

Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di Era Digital pada SMK NU Darussalam Rejoagung Srono

Mas Hilmi Mubarrok¹, Saiful Gufron Duwila², Safta Hidayat³, Slamet⁴

¹ Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

² Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

³ Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

⁴ Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author:

Slamet, Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

Email: slamet.spsi17@gmail.com

Abstract

The rapid development of information and communication technology has brought significant changes to learning patterns, social interactions, and the moral development of students, particularly in Vocational High Schools (SMK), where adolescents are highly vulnerable to the influence of digital culture. This study aims to conduct an in-depth analysis of the strategies employed by Islamic Education (PAI) teachers in shaping students' character at SMK NU Darussalam Rejoagung Srono, as well as to examine the challenges that arise amid the rapid flow of digitalization, which presents both opportunities and obstacles. Using a qualitative research method with a descriptive case study approach, this research describes the phenomenon naturally based on the experiences of teachers and students as primary subjects. The findings indicate that character-building strategies are implemented through exemplary behavior (*uswah hasanah*), the integration of moral values in learning activities, the positive utilization of digital media, routine worship practices, and individualized spiritual guidance that helps students understand Islamic values in a contextual and digitally relevant manner. However, PAI teachers face various challenges such as limited digital literacy, inadequate technological facilities, weak parental supervision, and the strong penetration of negative digital content that often contradicts Islamic moral values. This study concludes that the effectiveness of character formation greatly depends on the consistency of teacher strategies, institutional support, and synergy between school and family so that character education can adapt to digital-era developments and foster a generation that is virtuous, religious, and wise in utilizing technology.

Keywords: PAI Teacher Strategies, Character Building, Digital Era

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam pola belajar, interaksi sosial, serta perkembangan moral peserta didik, terutama di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dihuni remaja dengan kerentanan tinggi terhadap pengaruh budaya digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik di SMK NU Darussalam Rejoagung Srono serta menelaah hambatan yang muncul akibat derasnya arus digital yang menghadirkan peluang sekaligus

tantangan. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus, penelitian ini menggambarkan fenomena secara alami berdasarkan pengalaman guru dan siswa sebagai subjek utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak diterapkan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), integrasi nilai moral dalam pembelajaran, pemanfaatan media digital secara positif, pembiasaan ibadah rutin, serta bimbingan spiritual individual yang membantu siswa memahami nilai Islami secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan digital mereka. Meskipun demikian, guru PAI menghadapi berbagai kendala seperti minimnya literasi digital, keterbatasan fasilitas teknologi, lemahnya pengawasan orang tua, serta kuatnya penetrasi konten digital negatif yang sering kali bertentangan dengan akhlak Islami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pembinaan akhlak sangat bergantung pada konsistensi strategi guru, dukungan institusional, serta sinergi antara sekolah dan keluarga agar pendidikan karakter mampu beradaptasi dengan perkembangan era digital dan melahirkan generasi berakhlak mulia, religius, serta bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Kata kunci: Strategi Guru PAI, Pembinaan Akhlak, Era Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami kemajuan pesat seiring dengan era globalisasi (Laventia, Faizal & Slamet, 2025). Dalam era digital saat ini, kemajuan teknologi informasi telah memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola pengasuhan dan pendidikan anak (Masud, Fitria & Slamet, 2025). Internet yang mudah diakses, maraknya media sosial, permainan daring, serta beragam bentuk hiburan digital telah menggeser pola interaksi dan cara belajar peserta didik (Izzaki *et al.*, 2025). Kehadiran teknologi tidak hanya membentuk kebiasaan baru dalam aktivitas harian siswa, tetapi juga memberi pengaruh kuat terhadap cara mereka memandang nilai, berperilaku, dan mengambil keputusan. Beberapa penelitian terbaru menegaskan bahwa perubahan ini berdampak signifikan bagi perkembangan moral dan karakter mereka (Zaer & Misra, 2025). Kondisi tersebut menghadirkan dua sisi yang saling bertolak belakang: digitalisasi membuka ruang untuk memperluas akses terhadap wawasan keagamaan melalui platform Islami, aplikasi edukatif, dan konten pembinaan spiritual; namun pada saat yang sama, siswa juga dihadapkan pada konten yang tidak mendidik, budaya instan, hedonisme, dan perilaku daring yang bebas tanpa batasan etika (Aisyah, 2019).

Dalam situasi pendidikan yang semakin kompleks, peran pendidikan agama menjadi semakin krusial dalam membentuk arah moral generasi muda. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi ajar di kelas, tetapi juga hadir sebagai figur yang membimbing siswa dalam menata sikap dan perilaku sehari-hari (Pitri, Somad & Firmansyah, 2025). Tugas mereka tidak berhenti pada penyampaian teori keagamaan, melainkan meluas pada upaya menanamkan nilai-nilai Islami yang relevan dengan dinamika kehidupan modern. Di tengah derasnya arus informasi dan budaya digital yang seringkali tidak sejalan dengan nilai moral yang diharapkan, guru PAI berperan sebagai penuntun yang membantu peserta didik memilah apa yang baik dan buruk, memahami

konsekuensi perilaku, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang kokoh. Melalui pendekatan yang humanis, dialogis, dan adaptif, guru PAI diharapkan mampu menjadi penyeimbang yang membantu siswa menghadapi tantangan era digital secara bijaksana serta tetap berada pada jalur karakter Islami yang kuat.

Hal ini semakin relevan di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seperti SMK NU Darussalam Rejoagung Srono, tempat di mana mayoritas siswanya berada pada rentang usia remaja yang secara psikologis sangat mudah terpengaruh oleh arus digital. Pada masa transisi menuju kedewasaan ini, mereka kerap mencari jati diri dan sering kali mencoba berbagai hal baru tanpa mempertimbangkan dampaknya. Kondisi tersebut membuat mereka membutuhkan sosok pendidik yang tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu memahami dinamika psikologis remaja. Guru yang hadir sebagai pembimbing, teladan, serta sumber arahan yang tepat mampu membantu siswa menavigasi derasnya informasi digital, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan religius yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, keberadaan pendidik yang adaptif dan peka terhadap perubahan menjadi sangat penting untuk memastikan perkembangan karakter peserta didik berjalan ke arah yang positif (Busthomi & A'dlom, 2022).

Penelitian ini berfokus untuk menggali strategi-strategi yang digunakan guru PAI di SMK tersebut dalam membentuk akhlak peserta didik sekaligus menangani hambatan yang muncul dari budaya digital. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memastikan bahwa pendidikan karakter Islam tetap relevan, adaptif, dan efektif dalam membina generasi muda agar mereka tidak tercerabut dari identitas moral dan nilai-nilai spiritualnya meskipun berada dalam lingkungan digital yang serba cepat dan penuh distraksi. Fenomena yang mendorong penelitian ini muncul dari kekhawatiran akan menurunnya kualitas akhlak siswa akibat paparan teknologi yang tidak terkontrol. Sejumlah temuan empiris telah mengindikasikan adanya pergeseran perilaku mulai dari menurunnya rasa hormat kepada guru, meningkatnya sikap individualis, lemahnya kontrol diri, hingga kebiasaan belajar instan yang mengabaikan kedalaman pemahaman. Contohnya terlihat dalam penelitian di SMPN 1 Suela Lombok Timur yang menggambarkan tantangan moral signifikan yang dialami siswa (Mar'atussolihah, 2025).

Selain itu, berbagai studi juga menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran PAI yang ideal yaitu membentuk akhlakul karimah dan realitas perilaku peserta didik yang justru sering bertentangan dengan nilai Islam, terutama saat berinteraksi di ruang digital. Minimnya kesadaran beragama, kurang etisnya komunikasi di media sosial, serta pola penggunaan gawai yang tidak terarah menjadi masalah yang terus berulang (Fathoni, 2024). Tantangan ini semakin berat karena tidak sedikit guru PAI menghadapi kendala internal seperti keterbatasan literasi digital, kurangnya fasilitas teknologi pendukung, dan minimnya dukungan institusi untuk mengembangkan pembelajaran karakter berbasis digital (Mifkhudin, 2025).

Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami secara mendalam bagaimana guru PAI di SMK NU Darussalam Rejoagung Srono

merancang, menerapkan, dan mengevaluasi strategi pembinaan akhlak di tengah derasnya arus digital. Penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan langkah-langkah yang dilakukan guru, tetapi juga menelaah efektivitas proses internalisasi nilai Islami bagi peserta didik. Tanpa strategi yang tepat dan sesuai perkembangan zaman, pendidikan karakter berisiko tertinggal dan generasi muda semakin rentan terhadap penurunan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (Azizah, Irawan & Slamet, 2023) dengan pendekatan deskriptif studi kasus yang mengharapkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena dalam lingkup alamiahnya. Subjek penelitian adalah guru PAI di SMK NU Darussalam Rejoagung Srono dan sejumlah siswa sebagai partisipan. Penelitian deskriptif berfokus pada penyelesaian masalah yang terjadi secara aktual saat penelitian dilakukan. Peneliti berupaya merekam peristiwa dan kejadian yang menjadi objek kajian, kemudian meng gambarkannya sebagaimana adanya. Metode ini tidak menuntut adanya perlakuan khusus ataupun perubahan pada variabel penelitian. Fenomena yang dikaji sudah hadir sebagaimana adanya, sehingga peran peneliti hanya meng gambarkan dan mendeskripsikan kondisi tersebut secara apa adanya dan setepat mungkin (Amri, Parinduri & Etikasari, 2025). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pemahaman mendalam terhadap praktik nyata, pengalaman guru dan siswa, serta konstruksi makna sosial dan nilai hal yang tidak dapat diukur dengan sederhana menggunakan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kerangka literatur dan temuan dari berbagai penelitian terdahulu, serta fenomena empiris yang terjadi di SMK NU Darussalam Rejoagung, dapat diidentifikasi beberapa aspek penting yang berkaitan dengan proses pembentukan akhlak peserta didik di era digital. Aspek-aspek tersebut mencakup pengaruh perkembangan teknologi informasi dan media digital terhadap perilaku peserta didik, peran pendidik dan lembaga sekolah dalam memberikan pendampingan serta keteladanan moral, serta lingkungan sosial yang turut membentuk pola sikap dan nilai-nilai akhlak siswa. Selain itu, tantangan dan peluang yang muncul di era digital menuntut adanya strategi pendidikan akhlak yang adaptif, terintegrasi, dan berkelanjutan agar pembentukan karakter peserta didik tetap sejalan dengan nilai-nilai keislaman dan tujuan pendidikan nasional.

Guru PAI di SMK tersebut tampaknya menempatkan keteladanan (uswah hasanah) sebagai strategi paling mendasar dalam membentuk akhlak peserta didik. Nilai-nilai Islam tidak hanya dijelaskan dalam ruang kelas, tetapi diwujudkan secara nyata melalui perilaku guru sehari-harimisalnya disiplin hadir tepat waktu, menjaga komitmen shalat berjamaah, menunjukkan sikap toleran kepada semua siswa, serta

menampilkan kejujuran dan rasa hormat dalam berbagai situasi. Keteladanan yang konsisten semacam ini memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengamatan langsung, sehingga perilaku positif lebih mudah tertanam. Banyak penelitian menegaskan bahwa *uswah hasanah* merupakan pondasi penting dalam pendidikan karakter Islami (Ismaniya & Rofiq, 2025).

Selain keteladanan, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam setiap proses pembelajaran. Materi agama tidak hanya dipaparkan sebagai konsep teoretis, tetapi dikaitkan dengan pengalaman dan problem nyata yang dihadapi siswa, terutama terkait tantangan moral di era digital. Guru mengaitkan setiap topik pembelajaran dengan persoalan aktual, seperti cara menjaga etika dalam berkomunikasi di media sosial, bagaimana seorang Muslim bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi, serta dampak negatif dari penyalahgunaan dunia maya. Pendekatan kontekstual semacam ini memungkinkan siswa memahami bahwa akhlak bukan sekadar pengetahuan, tetapi pedoman hidup yang relevan dengan kondisi mereka sekarang (Safiqo & Ghofur, 2025).

Pemanfaatan media digital juga menjadi bagian dari strategi pembinaan karakter yang cukup menonjol. Guru menggunakan teknologi secara terarah mulai dari aplikasi Islami, video dakwah edukatif, konten pembelajaran interaktif, hingga platform digital khusus PAI untuk menyampaikan pesan moral secara lebih menarik dan mudah dipahami. Mengingat siswa SMK merupakan generasi yang tumbuh dalam budaya digital, pendekatan ini membuat pembelajaran terasa dekat dengan keseharian mereka. Selain memperkaya metode penyampaian materi, penggunaan media digital juga mampu meningkatkan motivasi belajar dan membuat nilai-nilai Islam lebih mudah terserap karena disampaikan melalui medium yang disukai siswa (Syarif & Sahidin, 2024).

Strategi lain yang tidak kalah penting ialah pembiasaan ibadah dan kegiatan religius yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah. Program seperti shalat berjamaah, *tadarus Al-Qur'an* sebelum pembelajaran, kajian keislaman, pengajian bulanan, serta peringatan hari besar Islam menjadi bagian dari rutinitas yang membentuk suasana religius. Kegiatan tersebut menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk terbiasa menjalani praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai spiritual tertanam bukan karena paksaan, tetapi karena kebiasaan yang berkembang bersama komunitas sekolah. Rutinitas ini berfungsi untuk memperkuat karakter spiritual dan moral siswa secara bertahap (Salisah, Darmiyanti & Arifudin, 2024).

Di sisi lain, guru juga memberikan perhatian personal melalui bimbingan dan konseling spiritual, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam disiplin, terpengaruh budaya digital negatif, atau menunjukkan perilaku yang menyimpang dari nilai akhlak. Pendekatan individual ini membuka ruang dialog yang lebih tenang, di mana guru dapat mendengarkan keluhan, memahami kondisi emosional siswa, serta memberikan arahan yang sesuai dengan prinsip Islam. Dengan cara ini, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang

membantu siswa merefleksikan perbuatannya, menemukan kembali arah yang benar, serta memperbaiki perilaku melalui proses pendampingan yang lebih dekat (Safiqo & Ghofur, 2025). Namun, ada juga hambatan nyata yang ditemukan, seperti keterbatasan literasi digital guru, kurangnya fasilitas teknologi di sekolah, pengaruh konten negatif media sosial, kurangnya kontrol orang tua, dan budaya digital konsumtif di kalangan siswa yang dapat menghambat efektivitas strategi (Mahasin, 2025).

Keberhasilan upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik pada dasarnya sangat ditentukan oleh sejauh mana strategi yang diterapkan dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Konsistensi tersebut perlu ditopang oleh kerja sama yang erat antara guru, pihak sekolah, dan orang tua, sehingga pembinaan akhlak tidak berhenti di ruang kelas, tetapi juga mendapat dukungan dalam lingkungan rumah dan budaya sekolah. Selain itu, dukungan institusional seperti ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai, program pelatihan guru yang relevan dengan perkembangan era digital, serta kebijakan sekolah yang memprioritaskan penguatan karakter menjadi faktor penting yang memperkuat efektivitas program. Apabila seluruh komponen ini terintegrasi dengan baik, maka peluang terjadinya transformasi perilaku pada diri siswa akan jauh lebih besar. Perubahan tersebut dapat terlihat melalui meningkatnya kedisiplinan dalam belajar, tumbuhnya rasa tanggung jawab, menguatnya kesadaran beragama, kemampuan memahami etika dalam beraktivitas di ruang digital, hingga terbentuknya identitas keislaman yang mantap dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami yang relevan dengan kehidupan digital peserta didik. Berbagai strategi yang diterapkan, seperti keteladanan moral, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, pemanfaatan teknologi secara positif, pembiasaan ibadah, serta bimbingan spiritual individual, membentuk pola pembinaan akhlak yang komprehensif dan kontekstual. Lingkungan religius dan pendekatan personal turut memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Namun demikian, pembinaan akhlak masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi digital guru, derasnya konten negatif, keterbatasan fasilitas, serta minimnya keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, efektivitas pembentukan akhlak di era digital sangat bergantung pada sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga, serta kemampuan guru menyesuaikan strategi pendidikan akhlak dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik.

REFERENSI

- Aisyah, S. (2019). Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. *Jurnal Konsepsi*, 8(2), 45-54.
- Amri, A., Parinduri, S. A., & Etikasari, E. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMK Swasta Budhi Darma Indrapura Kabupaten Batu Bara. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 217-223.
- Azizah, F., Irawan, V. W. E., & Slamet, S. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Nurul Ulum Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 130-144. <https://doi.org/10.58472/munaqosyah.v5i2.176>
- Busthomi, Y., & A'dlom, S. (2022). Tugas dan peran guru menurut perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 153-168.
- Fathoni, A. R. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 44-58. <https://doi.org/10.33507/pai.v3i2.2492>
- Ismaniya, F. Z., & Rofiq, M. N. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah pada Generasi Z di MTs Sunan Ampel Menampu Kabupaten Jember. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 331-346.
- Izzaki, M. I., Rahayu, T., Prasetya, Y. Y., & Risdiana, Z. (2025). Dampak Penggunaan TIK dalam Pembelajaran terhadap Interaksi Sosial Siswa. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian*, 1(1), 14-20. <https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i1.13>
- Laventia, F., Faizal, A., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Politik di Era Digital: Media Sosial sebagai Katalis atau Distorsi?. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 423-427. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.425>
- Mahasin, M. I. (2025). *Strategi Guru PAI dalam Penguatan Karakter Siswa Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Game Online di MTS Islamiyah Kebomlati Plumpang Tuban* (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).
- Mar'atussolihah, R. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Tantangan Moral Siswa di Era Digital:(Studi Di SMPN 1 Suela Lombok Timur). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 23(2), 290-299.
- Masud, M. A., Fitria, M., & Slamet, S. (2025). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 40-49. <https://doi.org/10.58472/jipsh.v1i1.25>
- Mifkhudin. (2025). Strategi Guru PAI dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(4), 7387-7396.
- Pitri, D., Somad, M. A., & Firmansyah, M. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Siswa di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 22(1), 1-15. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i1.18399>

- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81-90. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.414>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36-42. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>
- Syarif, A. (2024). Effective Strategies in Teaching Islamic Character Education in the Digital Era. *Zona Education Indonesia*, 2(4), 41-52.
- Zaer, A. I., & Misra, M. (2025). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Era Society 5.0. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3), 85-92. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.865>